

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan anak akan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan terdekat, khususnya lingkungan mikro yang terdiri atas ayah, ibu dan saudara kandung. Aspek keberhasilan masa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan, maka ketika terjadi permasalahan pada tahap tumbuh kembang anak yang merupakan dampak dari kebutuhan khusus maka perlu diselenggarakannya implementasi intervensi melalui pemberdayaan keluarga (Purnama, S. 2017, hlm. 192). Tingkat ketergantungan anak yang tinggi dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orang tua, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan, termasuk tenaga keperawatan menurut Tork, et al, 2007 dalam Rahmawati, D (2012, hlm. 13). Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan tempat pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih di dalam kandungan dan lahir dalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Pada dasarnya keluarga menurut Djamarah, B (2014, hlm. 19) adalah sebuah komunitas dalam satu atap.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dikemukakan oleh Somantri, S (2012, hlm. 103). Fatimah, S (2017, hlm,217) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita memiliki hambatan kecerdasan, sehingga berdampak pada keterampilan merawat dirinya hal tersebut dikemukakan oleh Maryanti, R (2017, hlm. 284). Ardiyanto, S (2014, hlm. 20) menjelaskan bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak memiliki keterbatasan dalam bidang

akademik, tetapi mereka masih dapat dilatih untuk merawat dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Pembelajaran bina diri sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita yang meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orang tua. Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, tidak mampu memikirkan hal yang abstrak dan yang berbelit-belit dan dapat dididik mengurus diri. Tingkat ketergantungan anak yang tinggi dalam melakukan kegiatan harian menjadi beban yang amat besar bagi orang tua, pengasuh, dan pemberi layanan kesehatan termasuk tenaga keperawatan menurut Tork et al, 2007 (dalam Rahmawati, 2012, hlm. 89).

Berdasarkan kondisi di lapangan didapatkan hasil bahwa terdapat anak tunagrahita sedang yang belum mampu merawat diri secara mandiri hal ini dikarenakan peran serta orang tua/keluarga yang terlalu penuh kepada anak. Apabila hal ini terus dibiarkan dan tanpa adanya program intervensi bersumber daya keluarga yang tepat maka anak akan terus menerus tergantung kepada keluarga dalam merawat diri. Anak pada saat ini belum mampu melakukan kegiatan merawat diri secara mandiri. Anak sudah mampu melakukan BAK, BAB, makan dan minum walaupun masih dengan bantuan orang tua atau kakak. Kegiatan mandi masih belum mempunyai kesadaran sendiri, bahkan ketika mau mandi sering kali anak menolaknya bahkan menangis. Kegiatan menggosok gigi pun masih belum dapat dilakukan dengan mandiri. Kesehatan gigi anak kurang terawat dikarenakan jaranganya anak menggosok gigi. Jadi peran keluarga dalam merawat diri sangat penuh terhadap anak, kegiatan merawat diri di sekolah masih dibantu oleh guru. Apabila hal tersebut terus menerus dibiarkan, maka akan kurangnya rasa percaya diri anak dalam melakukan kegiatan merawat diri dan anak akan terus menerus tergantung kepada orang lain.

Masalah ketergantungan melakukan perawatan diri sering terdapat pada kelompok anak (orang yang sangat muda), sangat tua, orang yang sakit atau orang yang cacat (Kittay, Jennings, & Wasunna, 2005). Ketergantungan perawatan diri dijelaskan oleh WHO sebagai ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan harian seperti mempertahankan kebersihan diri, makan, dan kesadaran akan bahaya sebagai salah satu masalah terbesar dalam kesehatan di dunia dalam Mc, D. (2012, hlm. 89). Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan (Chaplin, 1995), Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan dan dilatih pada anak agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Menurut Wiyani (2013) dalam Alfita, S. (2017, hlm. 165) mengemukakan beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak adalah faktor internal yaitu fisiologis dan psikologis, faktor eksternal yaitu lingkungan, cinta dan kasih sayang, pola asuh (dukungan keluarga), pengalaman dalam kehidupan. Ada pula penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad 'Ainul Yaqin pada tahun 2015 dalam Fatimah, M. (2017, hlm. 218) mengenai Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (perspektif bimbingan islam). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan segala kendala sikap dan perilaku dari anak tunagrahita, orang tua tetap memiliki peran dalam pembentukan sikap, perilaku dan karakter di dalam rumah. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti beranggapan bahwa selain peran orang tua, ada pula peran sekolah dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak tunagrahita.

Keluarga yang penuh kasih sayang dan aktif memberikan dukungan bagi anggota keluarga yang lain, akan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang individu dapat menjalani hidupnya dan tidak terkecuali bagi tunagrahita menurut Kismawiyati,R (2017, hlm. 297). Teori ekologi menegaskan bahwa keluarga merupakan ekologi perkembangan bagi manusia yang paling penting. Teori ekologi Brofenbenner berfokus pada konteks-konteks sosial tempat anak-anak

tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan mereka Santrock (2007, hlm. 93), dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan anak untuk belajar. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga. Perilaku dan perlakuan anggota keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keluarga, terkait dengan cara orang tua mendidik dan membesarkan anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan reaksi dalam setiap tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga menjadikan suatu pola kepribadian dalam Irfani, D (2015, hlm. 1). Setiap keluarga memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk proses intervensi secara mandiri, beberapa diantaranya adalah gaya komunikasi dengan anak yang sudah terlatih, modalitas kompetensi mengurus anak, kekompakan yang terbangun secara otomatis, komitmen dan strategi menghadapi masalah yang khas, unik serta sesuai dengan kondisi perkembangan anak. Hal-hal tersebut seharusnya sudah diketahui dan dikembangkan oleh keluarga agar proses stimulasi dan intervensi berlangsung tanpa harus menyertakan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia program adalah rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L., (2006, hlm. 15) yang mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan diterapkan dengan *purposive*. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil. Intervensi berasal dari bahasa Inggris "*intevension*" yang berarti suatu penanganan, layanan, atau tindakan "campur tangan". Fallen dan Umansky dalam Sunardi & Sunaryo (2007, hlm. 27) menegaskan bahwa intervensi merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik, atau bahan yang diperlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat. Intervensi yang dimaksud disini adalah intervensi bersumber daya keluarga yang melibatkan potensi keluarga dalam mengembangkan kemampuan anaknya, maka diperlukan

beberapa program yang dapat menunjang perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Dapat disimpulkan pemahaman program intervensi bersumber daya keluarga adalah rancangan yang dibuat untuk melakukan penanganan, layanan atau tindakan “campur tangan” untuk mencapai sasaran.

Program yang disusun berdasarkan pada hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya, program ini juga disusun untuk membantu keluarga dalam membimbing dan melatih anak dan diharapkan program ini dapat membuat anak dan keluarga menjadi lebih mandiri dan meminimalisir kesulitan yang dialaminya. Efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup untuk anak tunagrahita akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan yang terkait saja. Menurut Al Irsyadi, Y (2016, hlm. 693), agar dapat mandiri dalam merawat dirinya, maka anak tunagrahita perlu dibimbing dan diajari cara merawat diri secara berulang ulang.

Aspek keberhasilan masa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan, maka ketika terjadi permasalahan pada tahap tumbuh kembang anak yang merupakan dampak dari kebutuhan khusus maka perlu diselenggarakannya implementasi intervensi melalui pemberdayaan keluarga (Purnama, S. 2017, jlm. 192). Menurut Apriyanti, 92017, hlm. 457) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki pengaruh paling penting pada anak-anak mereka, baik itu kepada anak yang berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya. Akan lebih baik apabila program intervensi bersumber daya keluarga ini dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan merawat diri pada anak. Kegiatan tersebut dapat dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Memulai dengan pemahaman yang akan diberikan kepada orang tua mengenai kegiatan merawat diri yang dapat dilakukan oleh anak secara mandiri, akan tetapi hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya motivasi dari berbagai pihak. Astaty, dkk (2003: 17-18)

Witri Amallia Elvandari, 2019

**PROGRAM INTERVENSI BERSUMBER DAYA KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERAWAT DIRI PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang harus dimiliki dalam melatih anak yaitu: kesabaran, keuletan dan kasih sayang. Sambil melatih anak kita dapat mempelajari kesanggupan anak dalam menerima latihan. Bila anak dapat mengerjakan sendiri walaupun sedikit, itu sudah merupakan kemenangan tersendiri.

## 1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan dalam latar belakang, maka fokus penelitian ini lebih ditujukan kepada “bagaimana rumusan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri bagi anak?”

### 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan merawat diri anak tunagrahita sedang?
- b. Bagaimana kondisi objektif orang tua dalam hal merawat diri kepada anak?
- c. Program intervensi bersumber daya keluarga seperti apa yang dapat meningkatkan keterampilan merawat diri pada anak tunagrahita sedang?
- d. Bagaimana keterlaksanaan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri pada anak tunagrahita sedang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri pada anak tunagrahita sedang. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Witri Amallia Elvandari, 2019

**PROGRAM INTERVENSI BERSUMBER DAYA KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MERAWAT DIRI PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mengetahui kemampuan merawat diri anak tunagrahita sedang.
- b. Mengetahui kondisi objektif orang tua dalam keterampilan merawat diri pada anak.
- c. Mengetahui rumusan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang.
- d. Mengetahui keterlaksanaan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri pada anak tunagrahita sedang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri pada anak tunagrahita sedang.
- b. Sebagai pengembangan ilmu di bidang pendidikan kebutuhan khusus yang berkaitan dengan pendidikan serta layanan bagi anak tunagrahita sedang dalam hal meningkatkan keterampilan merawat diri.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai referensi kepada orang tua dan guru mengenai program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri.
- b. Sebagai masukan bagi penelitian yang lebih lanjut yang berhubungan dengan program intervensi bersumber daya keluarga untuk meningkatkan keterampilan merawat diri pada anak tunagrahita sedang.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Suatu tesis atau karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tetap dan benar, sehingga pembaca bisa memahami isi dari tesis yang dibuat oleh penulis. Dalam penyusunan tesis ini, terdiri dari lima bab yang diantaranya: Bab I pendahuluan, yang menjelaskan mengenai latar belakang dalam melakukan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II berisi kajian teori, Bab III berisi metode penelitian yang digunakan yaitu metode *mixed method research design*. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.